

"Komunikasi orang tua dan anak adalah fondasi utama dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sebat remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka."

Selama ini, pendidikan kesehatan reproduksi kerap dibingklai sebagai ranah ibu. Program sekolah, layanan kesehatan, bahkan riset akademik pun banyak berfokus pada peran perempuan dalam pengasuhan. Namun, kenyataan sosial kita jauh lebih beragam: ayah tunggal, orang tua bekerja, migrasi tenaga kerja, percegalan, dan dinamika keluarga modern telah membentuk pola pengasuhan yang semakin kompleks. Dalam ruang kompleksitas itulah kebutuhan akan perspektif baru terasa mendesak. Buku ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan ruang bagi pengalaman ayah tunggal, suara yang selama ini hadir, tetapi jarang didengar.

Dengan memadukan riset lapangan di Surabaya dan Yogyakarta, pembacaan teori komunikasi modern, serta refleksi budaya Indonesia, buku ini menyoroti bagaimana ayah menghadapi tantangan komunikasi yang tidak selalu mudah: rasa canggung, tabu budaya, ketidaktahuan, hingga tekanan sosial. Namun, bab demi bab juga menunjukkan di balik segala keterbatasan, terdapat ketulusan, keberanian, dan kreativitas ayah dalam membangun kedekatan dengan anak perempuan mereka.

Kerangka teori yang digunakan, *Family Communication Patterns Theory*, *Communication Privacy Management*, dan *Theory of Planned Behavior*, tidak hanya menjadi perangkat analitis, tetapi juga jembatan untuk memahami dinamika komunikasi dalam keluarga secara lebih manusiawi. Teori-teori ini membantu menjelaskan mengapa percakapan tentang tubuh dan seksualitas sering terhambat, bagaimana batas privasi dinegosiasikan, dan bagaimana niat berkomunikasi dibentuk oleh sikap, norma, dan rasa percaya diri.

Buku *Ayah Tunggal, Anak Perempuan, dan Isu Reproduksi: Menembus Sunyi Komunikasi* tidak dimaksudkan untuk menjadi panduan yang mengurui atau memaksa pembaca mengikuti satu cara tertentu. Sebaliknya, ia hadir dengan nada yang ramah, empatik, dan kolaboratif. Setiap ayah memiliki latar belakang, pengalaman, dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, buku ini berusaha menyapa mereka dengan hangat, seolah berkata, "Tidak apa-apa kalau canggung, tidak apa-apa kalau salah langkah. Yang penting adalah keberanian untuk hadir dan mendengarkan."



nasmedia
Penerbit Anggota IKAPI
PT Nas Media Indonesia
Sidorejo, Prambanan, Klaten 55584
Batua Raya No. 3 Makassar 90233
+62811 42 2017
@nasmedia.id nasmedia.id



REFERENSI 18+
3396 7164 71-010-764-1
7 790342 019485

AYAH TUNGGAL, ANAK PEREMPUAN, DAN ISU REPRODUKSI

Menembus Sunyi Komunikasi



Zainal Abidin Achmad, Heidy Arviani,
Nobertus Ribut Santoso, Ratih Pandu Mustikasari,
Myrtati Dyah Artaria, Maciej Henneberg

AYAH TUNGGAL, ANAK PEREMPUAN, DAN ISU REPRODUKSI

Menembus Sunyi Komunikasi



**AYAH TUNGGAL,
ANAK PEREMPUAN,
DAN ISU REPRODUKSI**

Menembus Sunyi Komunikasi

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

Ketentuan Pidana
Pasal 113

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



**AYAH TUNGGAL,
ANAK PEREMPUAN,
DAN ISU REPRODUKSI**

Menembus Sunyi Komunikasi

Zainal Abidin Achmad, Heidy Arviani,
Nobertus Ribut Santoso, Ratih Pandu Mustikasari,
Myrtati Dyah Artaria, Maciej Henneberg

Diterbitkan oleh
PT. Nas Media Indonesia
2026

AYAH TUNGGAL, ANAK PEREMPUAN, DAN ISU REPRODUKSI

Menembus Sunyi Komunikasi

Zainal Abidin Achmad

Heidy Arviani

Nobertus Ribut Santoso

Ratih Pandu Mustikasari

Myrtati Dyah Artaria

Maciej Henneberg

Copyright © Z. A. Achmad, dkk 2026

All rights reserved

Layout : Risma Amanda Putri

Desain Cover : Risma Amanda Putri

Image Cover : Freepik.com

Cetakan Pertama, Januari 2026

xx + 104 hlm; 15.5 x 23 cm

ISBN 978-634-205-968-5

E-ISBN 978-634-205-967-8 (PDF)

Diterbitkan oleh Penerbit Nasmedia

PT. Nas Media Indonesia

Anggota IKAPI

No. 018/SSL/2018

Sidorejo, Prambanan, Klaten 55584

Jl. Batua Raya No. 3, Makassar 90233

Telp. 0811 42 2017

0811 49 2022

0813 4111 6363

redaksi@nasmedia.id

www.nasmedia.id

Instagram: @nasmedia.id

Fanspage: nasmedia.id

Youtube: nasmedia entertainment

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kami panjatkan karena buku ini akhirnya dapat hadir sebagai kontribusi bagi kajian komunikasi keluarga dan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia. Buku ini lahir dari kegelisahan akademik dan sekaligus kepedulian personal: mengapa suara ayah, terutama ayah tunggal, nyaris tak terdengar dalam diskusi pendidikan kesehatan reproduksi? Padahal, dalam jutaan keluarga Indonesia, ayahlah yang menjadi sosok utama yang harus menuntun anak perempuan melewati masa pubertas dan perubahan-perubahan krusial dalam hidupnya.

Selama ini, pendidikan kesehatan reproduksi kerap dibingkai sebagai ranah ibu. Program sekolah, layanan kesehatan, bahkan riset akademik pun banyak berfokus pada peran perempuan dalam pengasuhan. Namun, kenyataan sosial kita jauh lebih beragam: ayah tunggal, orang tua bekerja, migrasi tenaga kerja, perceraian, dan dinamika keluarga modern telah membentuk pola pengasuhan yang semakin kompleks. Dalam ruang kompleksitas itulah kebutuhan akan perspektif baru terasa mendesak. Buku ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan ruang bagi pengalaman ayah tunggal, suara yang selama ini hadir, tetapi jarang didengar.

Dengan memadukan riset lapangan di Surabaya dan Yogyakarta, pembacaan teori komunikasi modern, serta refleksi budaya Indonesia, buku ini menyoroti bagaimana ayah menghadapi tantangan komunikasi yang tidak selalu mudah: rasa canggung, tabu budaya, ketidaktahuan, hingga tekanan sosial. Namun, bab demi bab juga menunjukkan di balik segala keterbatasan, terdapat ketulusan, keberanian, dan kreativitas ayah dalam membangun kedekatan dengan anak perempuan mereka.

Kerangka teori yang digunakan, *Family Communication Patterns Theory*, *Communication Privacy Management*, dan *Theory of Planned Behavior*, tidak hanya menjadi perangkat analitis, tetapi juga jembatan untuk memahami dinamika komunikasi dalam keluarga secara lebih manusiawi. Teori-teori ini membantu menjelaskan mengapa percakapan tentang tubuh dan seksualitas sering terhambat, bagaimana batas privasi dinegosiasikan, dan bagaimana niat berkomunikasi dibentuk oleh sikap, norma, dan rasa percaya diri.

Kami berharap buku ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi pendidikan, psikolog, konselor, pembuat kebijakan, dan tentu saja para ayah yang sedang berjuang membesarkan anak perempuan mereka. Lebih dari sekadar dokumen akademik, buku ini adalah ajakan: untuk membuka percakapan, untuk hadir secara lebih penuh, dan untuk membangun keluarga yang sehat dan saling percaya.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada para ayah yang telah berbagi cerita hidupnya melalui penelitian ini. Tanpa keberanian mereka untuk membuka pengalaman yang paling personal, buku ini tidak akan pernah lahir. Semoga karya ini dapat menjadi pintu untuk percakapan-percakapan baru yang lebih jujur, lebih hangat, dan lebih memerdekakan.

Surabaya – Yogyakarta

Tim Penulis



Kenapa Harus Bicara?

“Pak, aku udah haid...”
Kalimat sederhana itu bisa jadi mengejutkan, membingungkan, bahkan menegangkan, terutama bagi seorang ayah yang membesarkan anak perempuannya seorang diri.

Bagi banyak ayah tunggal, membesarkan anak perempuan adalah perjalanan yang penuh cinta, tapi juga penuh tanya. Apalagi ketika anak perempuan itu beranjak remaja, mulai mengalami perubahan tubuh, mengenal perasaan suka, dan memasuki fase di mana tubuh dan pikirannya sedang mencari arah. Di sinilah isu kesehatan reproduksi dan seksual (SRH) menjadi penting.

Tapi mari jujur, Berapa banyak dari kita, para ayah, yang siap bicara soal menstruasi, perubahan tubuh, atau soal menjaga diri dalam pergaulan?

Jawabannya sering kali, tidak banyak. Bahkan untuk sekadar memulai percakapan saja terasa canggung.

Kadang karena malu.

Kadang karena tidak tahu harus mulai dari mana.

Kadang karena merasa, “Ah, itu urusan ibunya dulu...”

Tapi bagaimana kalau ibunya sudah tiada?

Di Indonesia, jumlah keluarga dengan ayah tunggal terus bertambah. Ada yang karena perceraian, kematian pasangan, atau karena alasan lainnya. Dalam posisi ini, ayah menjadi satu-satunya sosok utama dalam hidup anak-anak. Namun, ketika anak perempuan beranjak remaja, banyak ayah merasa bingung, “Bagaimana cara saya menjelaskan semua ini padanya?”

Dan ini bukan hal kecil. Menurut UNICEF dan berbagai organisasi kesehatan dunia, remaja adalah kelompok usia yang sangat rentan. Kurangnya pemahaman soal kesehatan reproduksi bisa berdampak besar, dari pergaulan berisiko, kehamilan di luar nikah, hingga masalah kesehatan mental. Komunikasi dalam keluarga menjadi kunci, dan ayah punya peran besar di dalamnya.

Sayangnya, selama ini suara para ayah jarang terdengar.

Buku ini ingin mengubah itu.

Melalui cerita-cerita nyata, kutipan langsung dari wawancara, dan refleksi dari riset yang kami lakukan di Surabaya dan Yogyakarta, kami mengajak pembaca, terutama para ayah, untuk melihat,



membicarakan kesehatan reproduksi
dengan anak perempuan bukanlah hal yang tabu.
Itu tanda cinta.

Selama ini, riset dan kampanye edukasi banyak berfokus pada peran ibu dalam komunikasi KRS. Padahal, ayah juga memiliki pengaruh yang besar, terutama dalam membentuk rasa aman, percaya diri, dan pemahaman anak perempuan tentang dirinya.

Melalui riset yang kami lakukan di Surabaya dan Yogyakarta, kami menemui banyak ayah tunggal yang dengan caranya masing-masing, mencoba hadir dan berbicara. Ada yang canggung, ada yang ragu-ragu, tapi ada juga yang justru menjadi teman cerita terbaik bagi anak perempuannya. Mereka berbagi pengalaman, kadang lucu, kadang mengharukan, tentang bagaimana mereka mendampingi anak menghadapi pubertas, menjaga pergaulan, hingga menata masa depan. Semoga buku ini bisa menjadi sumber akademik dan praktis yang membahas komunikasi ayah tunggal dengan anak perempuan remaja dalam isu kesehatan reproduksi dan seksual (KRS).

Buku ini tidak dimaksudkan untuk menjadi panduan yang mengurui atau memaksa pembaca mengikuti satu cara tertentu. Sebaliknya, ia hadir dengan nada yang ramah, empatik, dan kolaboratif. Setiap ayah memiliki latar belakang, pengalaman, dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, buku ini berusaha menyapa mereka dengan hangat, seolah berkata, *“Tidak apa-apa kalau canggung, tidak apa-apa kalau salah langkah. Yang penting adalah keberanian untuk hadir dan mendengarkan.”*

Prinsip dasar yang digunakan adalah komunikasi keluarga bukanlah kompetisi pengetahuan, melainkan proses membangun kedekatan. Yang dibutuhkan anak perempuan bukan jawaban sempurna atas semua pertanyaan, melainkan kesediaan ayah untuk menjadi pendengar pertama, tempat ia merasa aman, dan figur yang menghargai dirinya. Dengan semangat itu, buku ini mendorong para ayah untuk membuka ruang percakapan yang sehat, bukan untuk mengendalikan, tetapi untuk menemani anak menavigasi perubahan besar dalam hidupnya.

Dari sisi penelitian, buku ini juga berpegang pada prinsip etika akademis. Seluruh narasumber wawancara diberikan anonimitas, identitas pribadi seperti nama, usia, atau detail spesifik yang bisa melacak informan telah disamarkan. Proses pengumpulan data

dilakukan dengan penghormatan terhadap martabat narasumber, memastikan mereka merasa dihargai dan tidak dipaksa untuk membuka hal-hal yang membuat mereka tidak nyaman.

Selain itu, konteks budaya juga dijadikan pertimbangan penting. Pembahasan mengenai kesehatan reproduksi sering kali bersinggungan dengan nilai lokal, norma agama, dan keyakinan keluarga. Oleh karena itu, buku ini tidak memaksakan standar tunggal, melainkan berusaha menghormati keberagaman budaya Indonesia. Cerita yang diangkat dari Surabaya dan Yogyakarta, misalnya, menunjukkan adanya variasi dalam cara keluarga memandang dan membicarakan isu KRS.

Dengan pendekatan ini, buku ini diharapkan mampu menjadi ruang dialog yang aman, bukan hanya antara penulis dan pembaca, tetapi juga antara ayah-anak perempuan di rumah. Nada ramah dan empatik diharapkan membuat pembaca merasa ditemani, bukan dihakimi, diberdayakan, bukan dibebani.

“

Komunikasi orang tua dan anak adalah fondasi utama dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sehat remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka.

”

STRUKTUR BUKU

Agar pembaca dapat mengikuti alur pembahasan dengan baik, buku ini disusun secara sistematis dari yang bersifat konseptual menuju aplikatif. Struktur ini dirancang agar setiap bab saling melengkapi, dimulai dari konteks sosial, masuk ke dinamika komunikasi, lalu ditutup dengan rekomendasi praktis. Secara garis besar, berikut struktur buku ini.

Bab 1. Pendahuluan

Bab ini menjadi pintu masuk bagi pembaca. Isinya menguraikan latar belakang pentingnya komunikasi kesehatan reproduksi (KRS) dalam keluarga, khususnya pada ayah tunggal dan anak perempuan remaja. Bab ini juga menyajikan kerangka teori (FCPT, CPM, TPB), pertanyaan penelitian, cakupan dan ruang lingkup, serta metodologi ringkas yang mendasari penulisan buku.

Bab 2. Konteks Sosial dan Budaya Ayah Tunggal di Indonesia

Bab ini membahas definisi ayah tunggal, realitas demografis di Indonesia, stigma sosial yang masih melekat, serta tantangan gender dalam pengasuhan anak perempuan. Perbandingan antara Surabaya dan Yogyakarta ditampilkan untuk menunjukkan bagaimana faktor budaya memengaruhi gaya komunikasi ayah.

Bab 3. Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan

Di bab ini dijelaskan perubahan biologis dan psikologis yang dialami remaja perempuan selama pubertas, serta risiko kesehatan reproduksi yang mungkin muncul. Bab ini juga menyoroti kebutuhan informasi KRS pada remaja, sekaligus risiko misinformasi dari teman sebaya dan media sosial apabila keluarga tidak hadir sebagai sumber utama.

Bab 4. Dinamika Komunikasi Ayah-Anak Perempuan

Bab ini fokus pada pola komunikasi yang terjalin, apakah terbuka, tertutup, langsung, atau tidak langsung. Hambatan komunikasi juga dibahas, termasuk rasa malu dan tabu. Analisis narasi wawancara digunakan untuk menyoroti tema-tema khas dalam komunikasi ayah tunggal dan anak perempuannya.

Bab 5. Strategi Komunikasi Efektif

Bab ini bersifat praktis. Isinya memaparkan strategi membangun kedekatan dan kepercayaan, teknik komunikasi sensitif (pemilihan waktu, bahasa, dan gaya interaksi), serta contoh dialog nyata yang bisa menjadi panduan bagi ayah. Beberapa *vignette* lapangan digunakan untuk memperlihatkan strategi komunikasi yang berhasil.

Bab 6. Tantangan dan Hambatan

Bab ini menyoroti hambatan-hambatan komunikasi yang umum, seperti tabu budaya, keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan, dan tekanan sosial. Analisisnya memperlihatkan bagaimana hambatan ini berimplikasi pada perilaku anak, misalnya mencari informasi dari luar yang tidak akurat.

Bab 7. Sumber Informasi dan Peran Eksternal

Selain keluarga, remaja juga mendapatkan informasi dari lingkungan sekitar. Bab ini membahas peran sekolah, guru, teman sebaya, media digital, tenaga kesehatan, serta lembaga masyarakat. Kolaborasi lintas sektor ditunjukkan sebagai cara penting untuk memperkuat komunikasi keluarga.

Bab 8. Rekomendasi Praktis dan Kebijakan

Bab terakhir menyajikan langkah-langkah konkret yang bisa diterapkan oleh ayah tunggal, mulai dari “*checklist* percakapan KRS” hingga tips komunikasi sehari-hari. Selain itu, rekomendasi bagi sekolah, tenaga pendidik, dan pemerintah juga diberikan agar tercipta ekosistem yang mendukung peran ayah dalam komunikasi KRS.

Lampiran

Lampiran berisi dokumen pelengkap penelitian, seperti instrumen wawancara, potongan transkrip lapangan (dianonimkan), tabel hasil analisis tematik, serta infografis mengenai komunikasi KRS ayah-anak. Daftar pustaka yang komprehensif (nasional dan internasional) juga disertakan sebagai rujukan akademis.

“

Buku ini bukan untuk menggurui.

*Buku ini adalah ajakan untuk membuka hati dan telinga.
Karena komunikasi bukan soal siapa yang tahu lebih banyak,
tapi siapa yang mau mendengarkan lebih dulu.*

”

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------|------|
| KATA PENGANTAR | v |
| STRUKTUR BUKU | xiii |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR TABEL | xix |
| DAFTAR GAMBAR | xx |

BAB 1

AYAH TUNGGAL, ANAK PEREMPUAN, DAN ISU REPRODUKSI, KENAPA HARUS BICARA?

1

- A. Saat Sunyi Itu Datang & Mengapa Komunikasi Itu Penting? 1
- B. Komunikasi Keluarga, Kunci yang Sering Terlupakan 3
- C. Sunyi dalam Komunikasi KRS 9
- D. Remaja Indonesia & Gambaran Kebutuhan KRS 11
- E. Studi Kasus Isu Kesehatan Reproduksi dan Seksual (KRS) ... 12
- F. Kontribusi Buku Ini 13
- G. Pertanyaan Penelitian Di Buku Ini 15
- H. Cakupan, Ruang Lingkup, dan Definisi Operasional 16
- I. Metodologi Riset Buku 18
- J. Ringkasan Bab 1 21

BAB 2

KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA AYAH TUNGGAL DI INDONESIA

23

- A. Definisi dan Realitas Ayah Tunggal 23
- B. Stigma dan Tantangan Sosial 26
- C. Gender dan Pengasuhan 28
- D. Variasi Budaya 29
- E. Ringkasan Bab 2 32

BAB 3

KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PEREMPUAN

36

- A. Perubahan Biologis 36
- B. Perubahan Psikologis dan Sosial 39

| | |
|--|-----------|
| C. Kebutuhan Informasi..... | 42 |
| D. Peran Keluarga | 44 |
| E. Ringkasan Bab 3..... | 46 |
| BAB 4 | |
| DINAMIKA KOMUNIKASI AYAH-ANAK PEREMPUAN..... | 48 |
| A. Bentuk Komunikasi..... | 48 |
| B. Pola Keterbukaan..... | 50 |
| C. Hambatan Komunikasi..... | 53 |
| D. Ringkasan Bab 4..... | 57 |
| BAB 5 | |
| STRATEGI DAN PENDEKATAN KOMUNIKASI EFEKTIF | 59 |
| A. Membangun Kedekatan dan Kepercayaan..... | 59 |
| B. Teknik Komunikasi Sensitif..... | 61 |
| C. Menumbuhkan Empati | 64 |
| D. Ringkasan Bab 5..... | 66 |
| BAB 6 | |
| TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM KOMUNIKASI KRS | 68 |
| A. Faktor Internal | 68 |
| B. Faktor Eksternal..... | 70 |
| C. Dampak Hambatan terhadap Remaja..... | 71 |
| D. Implikasi Hambatan | 73 |
| E. Ringkasan Bab 6..... | 74 |
| BAB 7 | |
| SUMBER INFORMASI DAN PERAN EKSTERNAL | 76 |
| A. Peran Keluarga Besar | 76 |
| B. Peran Sekolah | 77 |
| C. Media Digital | 79 |
| D. Tenaga Kesehatan & Pendidik KRS..... | 83 |
| E. Kolaborasi Lintas Sektor | 84 |
| F. Ringkasan Bab 7..... | 86 |

| | |
|---|------------|
| BAB 8 | |
| REKOMENDASI PRAKTIS DAN KEBIJAKAN | 88 |
| A. Rekomendasi bagi Ayah Tunggal | 88 |
| B. Rekomendasi bagi Sekolah & Guru | 89 |
| C. Rekomendasi bagi Pemerintah & LSM..... | 91 |
| D. Panduan Praktis untuk Keluarga | 92 |
| E. Sepuluh Prinsip Komunikasi Efektif Ayah-Anak | 94 |
| F. Ringkasan Bab 8..... | 96 |
| PENUTUP | 97 |
| EPILOG..... | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA | 100 |
| LAMPIRAN..... | 102 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Ringkasan Teori FCPT, CPM, TPB..... | 8 |
| Tabel 2. Statistik Terkait Ayah Tunggal di Indonesia (Indikator Proksi Resmi) | 23 |
| Tabel 3. Perubahan Psikologis Remaja Berdasarkan Teori Perkembangan Psikososial Erikson | 39 |
| Tabel 4. Jenis Hambatan Komunikasi Ayah–Anak Perempuan dan Contoh Kasus Lapangan | 53 |
| Tabel 5. Teknik Komunikasi Sensitif dalam Percakapan Kesehatan Reproduksi Ayah–Anak Perempuan | 62 |
| Tabel 6. Perbandingan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual (KRS) bagi Remaja Perempuan | 81 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Peta Wilayah Kota Surabaya | 30 |
| Gambar 2. Peta Wilayah Kota Yogyakarta | 31 |
| Gambar 3. Siklus menstruasi..... | 37 |
| Gambar 4. Model Komunikasi Ayah–Anak Perempuan dalam Isu Kesehatan Reproduksi | 48 |

